

**Effectiveness of Arabic Debate Community to Improve Students'
Arabic Speaking Skills /Efektivitas Komunitas Debat Bahasa Arab
Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab
Mahasiswa**

Mokhamad Azis Aji Abdilah¹, Andi Holilulloh²

UIN Raden Mas Said Surakarta Surakarta¹, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta²
azisaji.abdilah@staff.uinsaid.ac.id, andi.holilulloh@uin-suka.ac.id

ABSTRACT

Mahārah al-kalām or speaking skills is a skill that is difficult to master because it does not require language skills only, but language practice and environment are also needed. The use of the debate method as a means to improve students' Arabic speaking skills can also indirectly create a language environment that is very influential for foreign language students. This study aims to determine the effectiveness of the use of the debate method in improving Arabic speaking skills. This research is field research with a descriptive qualitative approach, the data collecting technique is in the form of a note-taking method, the data that has been obtained is analyzed using the intralingual equivalent method. The result of this study is a significant increase in Arabic speaking ability in general as much as 61.5%. When viewed from the aspect of speaking skills there was an increase in the pronunciation aspect as much as 84%. In the vocabulary aspect, the percentage increase reached 87%. In the grammatical aspect, the percentage increase reached 74%, in the fluency aspect the percentage improvement reached 82%, and in the comprehension aspect, the percentage increase in debate among PBA students reached 75%. In the post-test assessment of the PBA student debate community, the highest averages of the five aspects above were pronunciation and fluency.

Key Words: Speaking skills, Debating Method, Arabic

ABSTRAK

Mahārah al-kalām termasuk skill yang sulit untuk dikuasai karena penguasaannya tidak hanya membutuhkan kecakapan berbahasa, akan tetapi praktik dan suasana berbahasa sangatlah dibutuhkan. Penggunaan metode debat sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab mahasiswa secara tidak langsung juga dapat menciptakan lingkungan berbahasa yang sangat berpengaruh bagi pelajar bahasa asing. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan metode debat dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab. Metode penelitian yang digunakan berjenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, Teknik pengumpulan data berbentuk metode simak libat catat, data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode padan intralingual. Hasil dari penelitian ini adalah peningkatan yang

signifikan pada kemampuan berbicara bahasa Arab secara umum sebanyak 61.5%. Jika dilihat dari aspek maharah kalam terdapat peningkatan pada aspek pronunciation sebanyak 84 %. Pada aspek kosakata, prosentase kenaikan mencapai 87%. Pada aspek gramatika, prosentase kenaikan mencapai 74%, pada aspek kefasihan prosentase peningkatan mencapai 82%, dan di aspek comprehension, prosentase peningkatan debat pada mahasiswa PBA mencapai 75%. Dalam penilaian post-test komunitas debat mahasiswa PBA, rata - rata tertinggi dari kelima aspek diatas adalah pronunciation dan kefasihan.

Kata kunci: Mahārah al-kalām, metode debat, Bahasa Arab

Pendahuluan

Mahasiswa jurusan bahasa Arab baik pendidikan maupun sastra dituntut untuk menguasai empat kompetensi berbahasa, yaitu; mendengar (*al-istimāʿ*), berbicara (*al-kalām*), membaca (*al-qirāah*) dan menulis (*al-kitābah*). *Mahārah al-kalām* yang termasuk ke dalam tipologi kemampuan produktif sangat berperan penting dalam kemampuan berbahasa, karena penguasaan *mahārah al-kalām* merupakan salah satu tujuan utama dari keterampilan pokok berbahasa (Syamaun, 2016). Bahasa Arab sudah menjadi bahasa ke dua di beberapa negara, Indonesia sebagai negara yang mayoritas beragama Islam sudah sangat familiar dengan bahasa Arab, sehingga bisa dikatakan sebagian masyarakat menganggap bahasa Arab sebagai bahasa kedua (Alshahrani, 2019). Akan tetapi, pada umumnya *mahārah al-kalām* dianggap sebagai kemampuan yang sulit dan lama untuk dipelajari, karena bahasa Arab adalah bahasa asing yang tidak digunakan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari (Nasir et al., 2021).

Mahārah al-kalām dianggap sulit oleh mahasiswa karena banyak aspek yang harus dikuasai. Diantaranya seperti; 1). Kemampuan pengucapan, 2). Penguasaan kosakata dan *uslub* Arab, 3). Gramatika, 4). Kelancaran berbicara, dan 5). Komperhensif. Tidak hanya itu, belajar bahasa Arab juga harus didukung dengan penggunaan bahasa Arab secara intens agar menjadi sebuah kebiasaan. Akan tetapi, praktik berbahasa sangat dipengaruhi oleh suasana dan lingkungan bahasa *bi'ah lughawiyah*, sehingga lingkungan berbahasa menjadi kebutuhan dalam pembentukan kebiasaan berbahasa.

Kosakata, *uslub*, dan gramatika Arab sudah dipelajari didalam oleh mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan. Akantetapi, ada beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan mahasiswa dalam menguasai *mahārah al-kalām*, seperti; (1). Belum terbentuknya *bi'ah lughawiyah* yang memfasilitasi praktik berbicara menggunakan bahasa Arab sedangkan *bi'ah lughawiyah* dan *bi'ah al Arabiyah* dalam pembelajaran bahasa sangat berpengaruh dalam mewujudkan keberhasilan mahasiswa (Nulaila et al., 2022). Pada realitasnya, mahasiswa menggunakan bahasa Arab secara lisan pada mata kuliah khusus berbicara Arab (*kalam*) atau hanya jika diminta dosen untuk berbahasa Arab. Sehingga kesempatan untuk melatih dan meningkatkan kemampuan mereka sangat terbatas. (2). Belum optimalnya kemampuan mahasiswa jika hanya belajar sendiri, karena kemampuan berbicara bahasa asing perlu partner berbicara, dan (3). Belum adanya kelompok belajar yang khusus melatih mahasiswa dalam mengasah kemampuan *Mahārah al-kalām*.

Problematika *Mahārah al-kalām* telah banyak diteliti dan dicari solusinya. Banyak peneliti yang sudah mencoba menggunakan beberapa metode untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab. Diantaranya seperti; penggunaan metode langsung (Suja, 2021), strategi ekspresi gambar (Barokah & Rizqiyah, 2020), metode campuran, dialog (*al-hiwar*), praktek pola (*tathbiq al-namudzaj*), metode konseling (Suja, 2021), karangan lisan (*al-tarkib al-syafawi*) (Syamaun, 2016), menciptakan *bi'ah al-arabiyah* (Nulaila et al., 2022), metode inovatif (Hilmi, 2021), kegiatan ekstrakurikuler (Masithoh, 2021), metode debat pada komunitas (Agung Muttaqien, 2022) dan metode debat aktif pada perkuliahan (Ninoersy & Akmal, 2020).

Metode debat banyak dipilih karena dapat meningkatkan kemampuan secara signifikan, menuntun berfikir cepat dan kritis, dan menciptakan suasana berbahasa secara instan. Metode debat juga dapat meningkatkan keterampilan berbahasa yang terleleksi dari argumen mahasiswa dan peralihan mindset dari monoprespektif menjadi multiprespektif bahkan bisa dilihat dari kesimpulan mahasiswa yang dangkal menjadi lebih analitis (Nasir et al., 2021). Metode debat ternyata juga mempengaruhi *self-efficacy* yang berpengaruh dalam penentuan sebuah keputusan dan *self-regulated learning* dalam belajar di luar kelas (Mufidah & Nuryani, 2019). Metode debat tidak hanya digunakan dalam pembelajaran bahasa saja, akantetapi juga telah diteliti dalam

mata pelajaran lain seperti PkN untuk meningkatkan *critical thinking* (Widagada et al., 2020).

Metode debat sebagai metode yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab terfokus pada praktik berbahasa dan suasana berbahasa karena debat menjadi metode komunikatif dalam pembelajaran bahasa (Bakar et al., 2021). Praktik penggunaan berbahasa dapat ditemukan pada kelompok bahasa atau komunitas debat bahasa karena dapat menjadi menjadi wadah berkumpul mahasiswa yang memiliki minat yang sama untuk belajar dan berlatih berbicara bahasa Arab. Aktivitas-aktivitas latihan secara reguler dapat mendukung mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan *mahārah al-kalām* mereka. Oleh karena itu, *mahārah al-kalām* selayaknya mendapat perhatian yang cukup dalam pembelajaran berbahasa (Nuha, 2019).

Berbagai analisis penggunaan metode debat dalam meningkatkan kemampuan berbicara sebenarnya telah dilakukan. Namun belum ada yang mencoba menguji efektifitas metode debat secara kuantitatif dalam kerangka eksperimen. Penelitian semacam ini perlu dilakukan karena dapat memberikan sumbangsih informasi terkait efektifitas penggunaan metode debat dalam meningkatkan kemampuan berbicara. Hasil dari penelitian ini juga dapat digunakan oleh para pengajar bahasa sebagai rujukan metode dalam pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, peneliti bertujuan ingin melakukan eksperimen terhadap objek dan mengetahui efektifitas komunitas debat sebagai sebuah wadah untuk meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Arab bagi mahasiswa prodi PBA semester 3 dan 5.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan *Field research*, karena mayoritas data diperoleh dari lapangan. Data diperoleh dari penyebaran angket dan hasil uji kemampuan mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pemaparan data secara deskriptif. Oleh karenanya penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang berisi latar alamiah pada pembahasan, manusia sebagai instrument penelitian, menggunakan metode kualitatif, analisis data dilakukan secara induktif, teori dasar dan deskriptif (J.Moleong, 2014).

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilaksanakan selama 30 hari sejak tanggal 27 Agustus 2022 sampai dengan 25 September 2022. Variabel bebas pada penelitian ini adalah metode pembelajaran, sedangkan variabel terkaitnya adalah kemampuan berbicara bahasa Arab mahasiswa. Penelitian ini melibatkan beberapa mahasiswa dari semester III dan V Prodi Pendidikan Bahasa Arab UIN Raden Mas Said Surakarta sebagai populasi, Teknik simpel random sampling digunakan pada penelitian ini dengan hanya mengambil 12 mahasiswa dari semester III dan V, sehingga penelitian ini menggunakan data yang berbentuk non parametric.

Pelatihan debat bahasa Arab sebagai uji efektivitas dilakukan pada komunitas debat, akan tetapi komunitas debat belum terbentuk di lokasi pengambilan sampling. Sehingga peneliti melakukan beberapa tahapan dalam memperoleh data. Terdapat 5 (lima) tahapan kegiatan dalam pemerolehan data yaitu; 1). Membentuk komunitas debat bahasa Arab, 2). Menyiapkan panduan, pedoman dan mencari buku referensi debat bahasa Arab. 3). menyebarkan angket dan melaksanakan pre-test, 4). Melaksanakan pelatihan dan praktik debat bahasa Arab, dan 5). Melaksanakan evaluasi kegiatan debat bahasa Arab dan mengukur peningkatan kemampuan bahasa Arab mahasiswa (*post-test*). Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan metode simak libat catat, yaitu peneliti menyimak dan mencatat apa yang dikatakan subjek (Mahsun, 2005). Selain observasi peneliti juga melakukan penyebaran angket ujian *pre-test* dan *post-test*.

Penelitian ini melibatkan dua populasi kecil, 12 mahasiswa yang menjadi sampling sebagai pelaku yang mengikuti pelatihan debat pada komunitas debat yang telah dibentuk sebanyak 8 kali. Sedangkan beberapa mahasiswa lain yang tidak mengikuti pelatihan pada komunitas debat menjadi pembanding atau kontrol. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisa menggunakan metode padan intralingual, yaitu metode yang menghubungkan bandingkan unsur-unsur lingual dalam satu bahasa atau dalam beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun, 2005).

Penilaian ini dilakukan oleh peneliti untuk mengukur tingkat efektifitas metode debat dilihat dari hasil penilaian pra kegiatan dan pasca kegiatan dilaksanakan. Peneliti menggunakan kriteria penilaian *speaking skills* yang berisi lima

aspek penilaian kemampuan berbicara yaitu; 1). *Pronunciation* (Pengucapan), 2). Kosakata/Uslub 3). Gramatika, 4). Fluency (Kefasihan), dan 5). Komperhensi.

Terdapat dua instrumen yang dianalisa pada penelitian ini, yang pertama adalah angket/survey menggunakan google form, dan yang ke-dua adalah rubrik skor. Variabel terkait penelitian ini adalah kemampuan berbicara bahasa Arab mahasiswa. Data yang diambil adalah data *pre-test* yang kemudian dibandingkan dengan data *post-test*, data tersebut diambil dari kemampuan berbicara bahasa Arab mahasiswa yang diukur menggunakan 15 soal kemampuan berbicara bahasa Arab secara lisan sebagai instrumen tes. Penskoran kemampuan berbicara bahasa Arab mahasiswa merujuk pada penskoran *speaking skill test* yang berisi Lima aspek penilaian kemampuan berbicara yaitu; 1). *Pronunciation* (Pengucapan), 2). Kosakata/Uslub 3). Gramatika, 4). Fluency (Kefasihan), dan 5). Komperhensi. Penskoran jawaban siswa merujuk pada skala skor 1-20 pada tiap aspek, sebelum digunakan sebagai instrumen penilaian, soal-soal tersebut telah diujicoba terlebih dahulu. Hasil analisis butir soal menunjukkan bahwa semua soal valid dan reliabel untuk dijadikan instrumen pengujian dalam penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Komunitas Debat Bahasa Arab

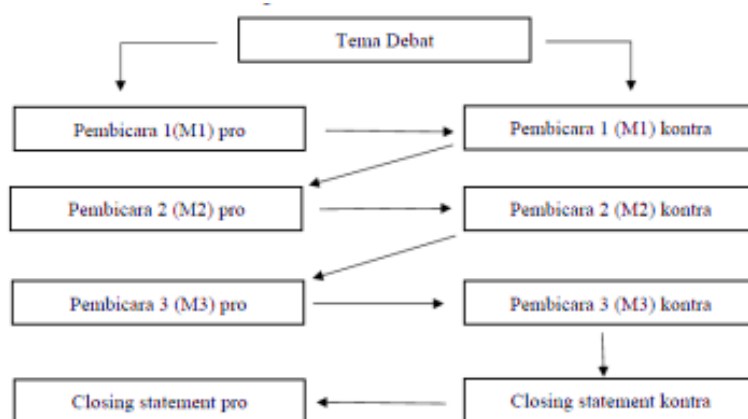
Debat adalah kegiatan adu argumen secara aktif antara dua orang atau lebih, baik secara berkelompok atau tidak dalam mendiskusikan ataupun mencari suatu masalah (Ninoersy & Akmal, 2020). Lomba dan latihan debat berbahasa Arab, jika dikemas dengan apik dapat menjadi sarana menyenangkan, mengharukan, dan sangat efektif untuk meningkatkan kemahiran berbahasa Arab aktif (Burdah, 2016)

Ada beberapa sistem debat, jika dilihat dari kegunaanya dibagi menjadi dua, yaitu: 1). Debat Kandidat, adalah debat yang dilaksanakan dalam sebuah pemilihan kandidat sebuah kedudukan kepemimpinan. 2). Debat kompetitif, adalah debat yang dilaksanakan untuk mengembangkan kemampuan tertentu dan menghasilkan juara debat (Agung Muttaqien, 2022). Debat kompetitif biasanya menggunakan bentuk debat parlementer. Debat parlementer memiliki beberapa sistem, seperti; 1). *Australian Parliamentary "Austral's"*, 2). *Asian Parliamentary "Asians"*, 3). *British Parliamentary "BP"*, dan 4). *American Parliamentary*.

Debat yang dipakai adalah *Asian parlementary* debat, karena di Indonesia sistem debat yang lazim digunakan dalam perlombaan adalah *Asian Parliamentary* dan *British Parliamenary*. Perbedaan antara *Asian* dan *British Parliamenary* adalah dari bentuk dan jumlah timnya. *British Parliamenary* terdiri dari empat tim, yaitu dua tim pro dan dua tim kontra, tiap-tiap tim terdiri dari dua pembicara (Jannah, 2018). *Asian parlementary* adalah debat antara tim afirmasi dan tim oposisi yang tiap timnya terdiri dari tiga anggota berupa; pembicara pertama, pembicara kedua, dan pembicara ketiga. Tim afirmasi atau biasa disebut dengan tim pro adalah tim yang setuju dengan mosi yang akan didebatkan, sedangkan tim oposisi atau tim kontra adalah tim yang tidak setuju dengan mosi yang didebatkan (Agung Muttaqien, 2022). Dalam debat bahasa Arab tim pro biasa disebut dengan tim pro pemerintah (*hukūmah* atau *muayyid*), sedangkan tim kontra disebut dengan *mu'arriḍ/mu'arraḍah*, sedangkan pembicara disebut dengan *mutakkalim/mutakallimah* atau *mutaḥadiṭ/mutaḥadiṭah*.

Pada *Asian Parliamentary* tugas pembicara pertama adalah menyampaikan latarbelakang masalah, pengertian judul dari mosi yang dipakai, kedudukannya sebagai afirmasi atau oposisi, dan sebuah argumentasi. Tugas pembicara kedua adalah menyanggah argumen pembicara pertama dari pihak lawan, memberikan argumen dengan beberapa data dan sumber yang valid. Tugas pembicara ketiga adalah menyanggah argumen pembicara pertama dan kedua dari pihak lawan, menguatkan kembali argumen yang disampaikan timnya, dan memberikan kesimpulan dari apa yang disampaikan tim (Dzulkifli, 2020).

Gambar 1. Alur debat dalam *Asian Parliamentary* diadopsi dari (Dzulkifli, 2020).



Komunitas debat bahasa Arab sebagai penunjang pelatihan debat belum terbentuk di lokasi penelitian, sehingga dibentuklah komunitas debat bahasa Arab. Pembentukan komunitas diawali dengan; 1). Menjaring mahasiswa semester tiga dan semester lima sebagai calon kandidat anggota, 2). Menyiapkan panduan, pedoman dan mencari buku referensi debat bahasa Arab, 3). Menyebar angket dan melaksanakan pre-test, 4). Melaksanakan pelatihan dan praktik debat bahasa Arab, dan 5). Melaksanakan evaluasi kegiatan debat bahasa Arab dan mengukur peningkatan kemampuan bahasa Arab mahasiswa (*post-test*).

Pelatihan debat diawali dengan pengenalan mengenai debat bahasa Arab, sistem-sistem debat, metode dan teknik dalam debat, tema dan mosi debat, cara menyampaikan argumen, menyanggah argumen, menguatkan argumen, dan memberikan kesimpulan. Pelatihan debat diawali dengan diskusi dengan menghadirkan pemateri dari mahasiswa yang pernah mengikuti lomba debat nasional. Diskusi awal membahas tentang mosi dalam debat dan bagaimana cara menyusun mosi yang relevan. Kemudian peserta diajari untuk memberikan sambutan kepada juri dan penonton, membuat argumen baik pro atau kontra, cara menyanggah argumen, mencari data sebagai penguat argumen, dan cara memberikan kesimpulan.

Selanjutnya peserta mempraktikkan debat dengan membentuk dua kelompok, yakni kelompok pro dan kontra, dengan berbekal materi yang telah dipelajari sebelumnya, peserta mulai berdebat dengan mosi yang telah dipilih. Pada akhir pertemuan peserta dievaluasi oleh pelatih dan diberikan masukan. Penilaian dalam debat berdasarkan pada gaya bahasa yang dipakai, kefasihan pengucapan, kekayaan uslub dan kosakata yang digunakan. Selain itu argumentasi yang kuat didasari dengan data valid, cara penyampaian yang sistematis dan menarik juga termasuk dalam penilaian (Dzul kifli, 2021). Hasil dari latihan selama delapan pertemuan kemudian dinilai dan dijadikan data oleh peneliti.

Hasil

Terdapat dua instrumen yang dianalisa pada penelitian ini, yang pertama adalah angket/survey menggunakan *google form*, dan yang kedua adalah rubrik skor penilaian kemahiran berbicara bahasa Arab. Dari hasil analisis survei pada responden ditemukan bahwa terdapat kelemahan dalam beberapa aspek penunjang kemampuan

berbicara bahasa Arab seperti pada *maharah kalam* (kemampuan berbicara), *mufrodat* (kosakata), dan *uslub* (frasa atau klausa). Pada aspek penguasaan kemampuan maharah kalam, prosentase mahasiswa hanya mencapai 41.7%, sedangkan pada aspek *mufrodat* (kosakata), sebagian mahasiswa sudah menguasai kosakata Bahasa Arab meskipun kemampuan mahasiswa dalam mendukung *maharah kalam* (kemampuan berbicara) masih kurang yaitu sebesar 54.3%. Pada aspek *uslub*, sebanyak 75% mahasiswa belum bisa membuat dan menguasai frasa serta klausa bahasa Arab. Meskipun demikian, 66.7% mahasiswa yang mengikuti komunitas debat PBA sudah mampu berbicara bahasa Arab selama 5 menit tanpa melihat teks. Juga diketahui bahwa 75% dari 12 mahasiswa PBA semester 3-5 belum pernah mengikuti komunitas debat bahasa Arab. Oleh karena itu, para mahasiswa butuh dan sangat tertarik untuk bergabung serta mengikuti komunitas debat mahasiswa PBA yang diadakan oleh peneliti. Para peserta juga merasa bahwa kemampuan berbahasa Arab mereka masih kurang, dilihat dari penguasaan mufrodat dan uslub Arab, gramatika Arab, dan kecakapan berbicara bahasa Arab. Adapun hasil pengujian Hasil dari rubrik penilaian *pre-test* kemahiran berbicara bahasa Arab dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel.1 Penilaian *Pre-test* Komunitas Debat Mahasiswa

No	Nama	Pengucapan	Kosakata Uslub	Gramatika	Kefasihan	Komperhensi	Skor
1.	Ahmad Zakariyya	10	10	6	12	7	45
2.	Erlie Purti Larasati	12	11	9	12	8	52
3.	Fahmi Syahrul Romadhon	12	15	10	12	10	59
4.	Hasma Rafina Khoirunnisa	9	11	7	9	8	44
5.	Hanna Khoirul Mustasyaroh	10	12	8	12	10	52

6.	Muhamma d Abdul Akhsan	11	13	10	14	11	59
7.	Muhamad Misbakhul Munir	15	14	12	15	12	68
8.	Nirmala Luthfia Hamaz	10	8	7	10	8	43
9.	Rafiy aulia abdillah	11	9	8	11	9	48
10.	Samrotul Mawaddah	11	11	12	8	10	52
11.	Syafira Rachma Salsabila	11	11	9	9	7	47
12.	Yusuf Nurul Ikhsan	12	14	11	12	11	60
Skor rata-rata		11,2	11,6	9,1	11,3	9,3	52, 4

Data *Pre-test* diatas menunjukkan bahwa skor tertinggi komunitas debat mahasiswa PBA adalah 68 dan skor terendah adalah 43. Sedangkan dari kelima aspek penilaian *pre-test* diatas, aspek kosakata memiliki rata - rata tertinggi jika dibandingkan dengan aspek lainnya. Hal ini dikarenakan mahasiswa yang mengikuti komunitas debat adalah lulusan pondok pesantren yang sudah memiliki dasar koskata Bahasa Arab cukup banyak. Meski demikian perbendaharaan *uslub* bahasa Arab masih minim apalagi terkait tema umum selain materi yang mereka telah pelajari dalam perkuliahan.

Rata - rata tertinggi kedua dan ketiga adalah aspek kefasihan, dan *pronunciation* (pengucapan). Komprehensi dan gramatika memiliki rata - rata yang rendah dalam penilaian *pre-test* karena kebanyakan mahasiswa yang mengikuti komuintas debat masih kurang dalam menyusun struktur kata menjadi kalimat Bahasa Arab.

Analisis angket pasca pelatihan

Keberhasilan metode debat dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab diuji dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* kemudian

diambil kesimpulan untuk melihat seberapa efektif metode debat tersebut. Efektifitas sebuah pendekatan dalam sebuah pembelajaran terukur dari seberapa banyak jumlah keberhasilan peserta didik dalam mencapai seluruh tujuan belajar (Mudhoffir, 1990). Hasil dari penilaian *post-test* dijabarkan dalam pada tabel berikut.

Tabel.2 Penilaian *Post-test* Komunitas Debat Mahasiswa

No	Nama	Pengucapan	Kosakata Uslub	Gramatika	Kefasihar	Komperhensi	Skor
1.	Ahmad Zakariyya	12	12	11	13	10	61
2.	Erlien Purti Larasati	12	14	10	14	11	65
3.	Fahmi Syahrul Romadhon	14	17	14	16	14	76
4.	Hasma Rafina Khoirunnisa	11	12	11	9	10	56
5.	Hanna Khoirul Mustasyaroh	13	13	12	13	11	64
6.	Muhammad Abdul Akhsan	15	14	13	17	14	75
7.	Muhamad Misbakhul Munir	17	16	15	18	16	81
8.	Nirmala Luthfia Hamaz	11	9	10	12	12	54
9.	Rafiy aulia abdillah	12	10	11	12	13	61
10.	Samrotul Mawaddah	16	14	13	10	13	68
11.	Syafira Rachma Salsabila	13	12	12	11	10	58
12.	Yusuf Nurul Ikhsan	15	16	15	16	15	76
Skor rata-rata		13,4	13,3	12,3	13,4	12,4	66,3

Berdasarkan analisis sebaran angket *post-test* Komunitas debat mahasiswa PBA terdapat peningkatan disemua aspek, baik pada aspek maharah kalam, mufrodah, dan uslub. Dalam hal ini, 61.5% mahasiswa komunitas debat PBA sudah

dapat meningkatkan kemampuan maharah kalamnya. Prosentase ini meningkat 19.8% jika dibandingkan dengan sebaran angket *pre-test* sebelumnya.

Selain itu, *mufrodat* yang dapat disebutkan mahasiswa komunitas debat PBA sebesar 46.2%. Sedangkan pada aspek uslub, 53.8% mahasiswa dapat membuat dan menguasai kata menjadi frasa serta klausa dalam Bahasa Arab. Dari hasil angket pasca pelatihan juga mahasiswa merasa bahwa metode debat efektif untuk meningkatkan kemampuan *maharah kalam* mahasiswa PBA.

Data *post-test* komunitas debat mahasiswa PBA mengalami peningkatan yang cukup signifikan, ini terlihat dari perolehan skor tertinggi mencapai 82, dan skor terendah adalah 54. Dalam *pre-test*, skor tertinggi hanya mencapai 68 dan skor terendah adalah 43. Selain itu, rata - rata di setiap aspek penilaian debat juga meningkat, dimana dalam aspek pronunciation, prosentase peningkatan sebelum dan sesudah diadakannya komunitas debat mahasiswa PBA mencapai 0.84 %. Dalam aspek kosakata, prosentase kenaikan mencapai 0.87%. Pada aspek gramatika, prosentase kenaikan mencapai 0.74%, pada aspek kefasihan prosentase peningkatan mencapai 0.84%, dan di aspek *comprehension*, prosentase peningkatan debat pada mahasiswa PBA mencapai 0.75%. Dalam penilaian *post-test* komunitas debat mahasiswa PBA, rata - rata tertinggi dari kelima aspek diatas adalah pengucapan dan kefasihan yaitu sebesar 13.4. Hal ini dikarenakan seringnya praktek lapangan yang rutin dilakukan 2 kali dalam seminggu dengan durasi waktu latihan 120 menit.

Sehingga bisa dipahami dari hasil analisa penggunaan metode debat untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab sangat efektif, hal ini dapat dilihat pada peningkatan yang signifikan pada kemampuan berbicara bahasa Arab secara umum sebanyak 61.5%. Jika dilihat dari aspek *maharah kalam* terdapat peningkatan pada aspek pronunciation sebanyak 84 %. Pada aspek kosakata, prosentase kenaikan mencapai 87%, hal tersebut sejalan dengan penelitian (Wati & Maula, 2021) yang menganalisa korelasi antara kemampuan debat dengan penguasaan kosa kata Arab. Pada aspek gramatika, prosentase kenaikan mencapai 74%, pada aspek kefasihan prosentase peningkatan mencapai 82%, dan di aspek *comprehension*, prosentase peningkatan debat pada mahasiswa PBA mencapai 75%. Dalam penilaian post-test

komunitas debat mahasiswa PBA, rata - rata tertinggi dari kelima aspek diatas adalah pengucapan dan kefasihan.

Untuk lebih memastikan efektifitas penggunaan metode debat maka peneliti membandingkan mahasiswa yang telah ikut pelatihan pada komunitas debat Bahasa Arab dengan mahasiswa yang tidak ikut dalam komunitas dengan memberikan tes singkat kemahiran bahasa Arab.

Tabel.3 Penilaian Maharah kalam mahasiswa non Komunitas

No	Nama	Pengucapan	Kosakata Uslub	Gramatika	Kefasihan	Komperhensi	Skor
1.	Ainun Zariah	9	7	8	9	8	41
2.	Lilis Wijayanti	11	9	7	10	7	44
3.	Syihab Al Zuhri	12	10	9	11	9	51
Rata - rata		10.7	8.7	8	10	8	45.3

Dari hasil pengujian diketahui pada tabel di atas bahwa kemampuan maharah kalam antara mahasiswa yang tidak bergabung dengan komunitas debat lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa yang mengikuti komunitas debat. Meskipun ada beberapa mahasiswa yang tidak mengikuti komunitas debat mempunyai *pronunciation* (pengucapan) dan cukup fasih dalam hal *maharah kalam*, namun jika dirata - rata dari kelima aspek baik itu pengucapan, kosakata, gramatika, kefasihan dan komprehensi masih memiliki skor yang rendah.

Penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan peneliti. Keterbatasan penelitian ini terlihat dari sampel populasi yang jumlahnya sedikit, juga jika dilihat dari analisis yang digunakan oleh peneliti masih perlu ditingkatkan lagi. Hal ini dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya baik bagi peneliti sendiri ataupun peneliti lain dengan tema yang sama.

Kesimpulan

Penelitian ini mencoba menggali pengaruh penggunaan metode debat terhadap peningkatan kemampuan berbicara bahasa Arab mahasiswa. Hasil dari penelitian ini

menunjukkan bahwa metode debat yang digunakan dalam proses pembelajaran pada komunitas debat Bahasa Arab mahasiswa PBA UIN Raden Mas Said Surakarta mampu meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Arab. Hal ini didukung dengan adanya respon positif dari mahasiswa yang mengikuti pelatihan debat pada komunitas debat Bahasa Arab dari aspek kebermanfaatan dan kepuasan mahasiswa. Hasil dari pengujian kemampuan Bahasa Arab mahasiswa sebelum dan sesudah pelatihan juga menunjukkan adanya perubahan yang signifikan pada kemampuan mahasiswa, juga dari hasil pengujian pembandingan antara mahasiswa yang tidak ikut pelatihan dan ikut pelatihan menunjukkan perbedaan yang signifikan. Dapat disimpulkan bahwa metode debat efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab mahasiswa dengan menciptakan *bi'ah lughawiyah*.

Dari temuan penelitian ini, maka metode debat direkomendasikan sebagai salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab terutama fokus pada peningkatan kemampuan berbicara. Penggunaan metode debat dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa atau mahasiswa perlu dilakukan agar mencapai hasil maksimal dalam pembelajaran bahasa. Selain itu, penelitian lebih lanjut yang mengkaji metode debat dalam meningkatkan keaktifan peserta didik, penguasaan kosa kata, kecepatan merespon juga perlu dilakukan. Penelitian tersebut dapat memberikan informasi terkait kelebihan metode debat dalam pembelajaran jika dibandingkan dengan metode lain.

REFERENCES

- Agung Muttaqien, F. (2022). Strategi Pelatihan Bahasa Arab dengan Metode Debat bagi Mahasiswa Komunitas Al-Kindy di Pusat Ma'had Al-Jaami'ah. *Al-Muyassar : Journal of Arabic Education*, 1(1), 41–58.
- Alshahrani, A. (2019). Teaching Arabic as a Second Language (TASL): Simulation of the Canadian/ American exemplary TESL Models. A Feasibility Study in Promoting a Saudi-Owned TASL Programme. *Arab World English Journal*, 10(1), 298–313. <https://doi.org/10.24093/awej/vol10no1.25>
- Bakar, K. A., Alias, N. A., & Marzuki, A. A. (2021). Debate in Communicative Arabic as a Foreign Language Learning. *BITARA International Journal of Civilization Studies and Human SCIENCES*, 4(3), 165–177.
- Barokah, A., & Rizqiyah, Z. (2020). Teaching of Speaking Skill with Picture Expression Strategy at the Islamic Boarding School/ ابسرت اجتية التعبري المصور يف الملهد العصري. *ATHLA : Journal of Arabic Teaching, Linguistic And Literature*, 1(2), 91–107
- Burdah, I. (2016). *Melejitkan kemampuan bahasa Arab Aktif Melalui Strategi Debat*. Lisan Arabi.
- Dzulkifli, M. (2020). Wacana Interaksional Dalam Percakapan “Qatar Debate.” *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 17(2), 123–139. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v17i2.9903>
- Dzulkifli, M. (2021). Fenomena Arab Spring dalam Wacana Qatar Debate. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 6(2), 78. <https://doi.org/10.36722/sh.v6i2.558>
- Hilmi. (2021). Metode Inovatif Pembelajaran Maharah Kalam. *Jurnal Intelektualita*, 10(1), 180–192.
- Jannah, F. (2018). Pembelajaran Debat Bahasa Arab Melalui Model International Universities Arabic Debating Championship (IUADC), Qatar. *Prosiding Konfrensi Nasional Bahasa Arab III*, 7, 216–223.
- J.Moleong, L. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi Revi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mahsun. (2005). *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahap Strategi, Metode dan Tekniknya*. PT Raja Grafindo Persada.
- Masithoh, I. N. (2021). Speaking Skills Strategies (Arabic and English Speeches) In Extracurricular Programs of Boarding Qur'an / الخطابة العربية [إستراتيجية مهارة الكلام / الخطابة الإنجليزية في البرنامج اللآمنهجي بمعهد تحفيظ القرآن (و الخطابة الإنجليزية

Teaching, Linguistic and Literature, 2(1), 51–66.
<https://doi.org/10.22515/athla.v2i1.3527>

Mudhoffir. (1990). *Teknologi Instruksional*. PT Remaja Rosdakarya.

Mufidah, N., & Nuryani, W. R. (2019). Self Regulated Learning dan Self Efficacy Mahasiswa Tim Debat Bahasa Arab al-Kindy. *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, 3(1), 13. <https://doi.org/10.29240/jba.v3i1.625>

Nasir, M., Budiarti, M., Yandrefo, P., & Islam. (2021). Pelatihan Debat Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Arab Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Keislaman. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 700–706. <https://doi.org/10.31949/jb.v2i3.1191>

Ninoersy, T. T., & Akmal, S. (2020). Penerapan Pola Perkuliahan Muhadatsah Melalui Metode Debat Aktif Pada Prodi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Ar-Raniry Banda Aceh. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 20(2), 165. <https://doi.org/10.22373/jid.v20i2.5478>

Nuha, O. (2019). Efektivitas UKM Al-Mujaddid dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara (Studi Analisis pada Mahasiswa UKM Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Tahun Ajaran 2018-2019. *Maharat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(2), 110–127. <https://doi.org/10.18196/mht.128>

Nulaila, N., Nurdiniawati, N., & Amnah, St. (2022). Meningkatkan Kemampuan Maharah Kalam Dan Kitabah Pada Mahasiswa Prodi Pba Fakultas Tarbiyah Iai Muhammadiyah Bima. *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 39–51. <https://doi.org/10.52266/taroa.v1i1.739>

Suja, A. (2021). The Effectiveness of Direct Method and Counseling Method Blended Learning to Upgrade College Students' Speaking Skill/ لترقية مهارة الكلام لدي طلاب / فعالية تمازج بين طريقة المباشرة وطريقة Counseling Learning Method الجامعة. *ATHLA : Journal of Arabic Teaching, Linguistic and Literature*, 2(2), 132–150. <https://doi.org/10.22515/athla.v2i2.3879>

Syamaun, N. (2016). Pembelajaran Maharah al-Kalam untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. *Jurnal.Ar-Raniry.Ac.Id*, 343–359.

Wati, A. T., & Maula, N. D. (2021). Correlation Between Vocabulary Mastery and Arabic Debate Ability. *Atlantis Press*, 518(ICoSIHESS 2020), 233–238. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210120.129>

Widagada, I. N. G. A. S. A., Suastika, I. N., & Lasmawan, I. W. (2020). MODEL PEMBELAJARAN DEBAT DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI BERPIKIR KRITIS PADA PELAJARAN PPKn SISWA KELAS VIIIa DI SMP NEGERI 6 Singaraja. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(2), 237-238.